

Tinjauan Historis Kritis tentang Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak di dalam Mazmur 127:1-5

A Historical-Critical Study of the Role of Parents as Educators of Children in Psalm 127:1-5

Yuniarti P

Pascasarjana STT HKBP Pematang Siantar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 05 Auguts 2026

Revised 08 Auguts 2026

Accepted 15 August 2026

Available online 24 August 2026

Keywords

Psalm 127, Parents, Children's Education, Family, Historical-Critical Approach, Family Theology



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine, from a historical-critical perspective, the role of parents as educators of children based on Psalm 127:1-5. The study is motivated by the importance of the family as the primary institution for shaping children's faith, character, and social life, as well as the various challenges faced by parents in the context of modern society. The method employed is a historical-critical approach through etymological analysis, examination of the social and cultural context of the Ancient Near East, textual criticism, redaction criticism, form criticism, Sitz im Leben, and verse-by-verse interpretation of Psalm 127:1-5. The findings indicate that Psalm 127 is a wisdom psalm that emphasizes human dependence on YHWH in all aspects of life, including work, security, and family. Children are described as "a heritage from the LORD" and "a reward" from Him, indicating that the existence of children is not merely the result of human effort but rather a divine gift and trust. The image of children as "arrows in the hand of a warrior" emphasizes their value as the next generation, who play an important role in preserving the continuity, honor, and well-being of the family. In this context, parents serve not only as providers of life and caregivers for their children's needs but also as

educators responsible for shaping their children's character, faith, and readiness to face life. This study further demonstrates that the message of Psalm 127 remains relevant to Christian families today.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis-kritis peran orang tua sebagai pendidik anak berdasarkan Mazmur 127:1-5. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keluarga sebagai institusi utama dalam pembentukan iman, karakter, dan kehidupan sosial anak, serta berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam konteks kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis-kritis melalui analisis etimologis, konteks sosial dan budaya Timur Dekat Kuno, kritik teks, kritik redaksi, kritik bentuk, Sitz im Leben, serta tafsiran ayat per ayat terhadap Mazmur 127:1-5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazmur 127 merupakan mazmur hikmat yang menegaskan ketergantungan manusia kepada YHWH dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keamanan, dan keluarga. Anak-anak digambarkan sebagai "milik pusaka TUHAN" dan "upah" dari-Nya, yang menunjukkan bahwa keberadaan anak bukan semata-mata hasil usaha manusia, melainkan anugerah dan kepercayaan ilahi. Gambaran anak-anak sebagai "anak panah di tangan pahlawan" menegaskan nilai anak sebagai generasi penerus yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan, kehormatan, dan kesejahteraan keluarga. Dalam konteks tersebut, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi kehidupan dan pemelihara kebutuhan anak, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab membentuk karakter, iman, dan kesiapan anak dalam menjalani kehidupan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pesan Mazmur 127 tetap relevan bagi keluarga Kristen masa kini.

PENDAHULUAN

Mazmur 127:1-5 adalah salah satu bagian Alkitab yang menekankan pentingnya keluarga sebagai lembaga dasar dalam kehidupan beriman. Ayat-ayat ini mengandung pesan kuat tentang peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak, yang disebut sebagai "milik pusaka TUHAN". Anak-anak bukan hanya anggota keluarga, tetapi juga pemberian dari Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua untuk dijaga dan dididik. Dalam tradisi Israel kuno, peran

keluarga, terutama orang tua, sangat esensial dalam pembentukan karakter dan iman anak-anak. Melalui pendidikan keluarga, nilai-nilai religius dan etika ditanamkan sejak dini agar anak-anak mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.

Peran orang tua sebagai pendidik tidak hanya penting di masa Israel kuno, tetapi juga sangat relevan dalam konteks masyarakat modern. Namun, ada berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak-anak di era kontemporer, di mana pengaruh media dan perkembangan teknologi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam Mazmur 127:1-5, peran orang tua sebagai pendidik anak tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai panggilan ilahi. Hal ini memberikan makna mendalam bahwa anak-anak adalah milik Tuhan, sehingga orang tua berperan sebagai pelayan Tuhan dalam mendidik mereka.

Dalam kajian ini, pendekatan historis kritis akan digunakan untuk meneliti peran orang tua sebagai pendidik anak dalam Mazmur 127:1-5, dengan tujuan memahami konteks historis dan budaya yang melatarbelakangi teks tersebut. Dengan memahami konteks tersebut, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana orang tua dapat menjalankan peran mereka sebagai pendidik anak dalam perspektif teologi biblis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi teologi keluarga Kristen dan memberikan wawasan bagi orang tua dalam menghadapi tantangan mendidik anak di tengah perkembangan zaman.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Para Ahli

William P. Brown

Kitab Mazmur adalah kitab terpanjang dalam Alkitab sekaligus yang paling rumit. Tidak ada bagian lain dalam Kitab Suci Ibrani yang memiliki kumpulan puisi keagamaan yang begitu beragam, terdiri dari 150 mazmur dalam naskah Masoret dan 151 dalam Septuaginta (LXX). Kitab Mazmur terbentuk melalui proses panjang, mulai dari akar lisan hingga disusun dalam bentuknya saat ini. Kitab ini mencakup berbagai genre dan perspektif, menyentuh hampir semua tema teologis utama, seperti perjanjian, sejarah, penciptaan, dan hikmat. Meskipun berbeda-beda, mazmur-mazmur ini memiliki kesamaan: isinya merupakan kata-kata manusia yang ditujukan kepada Tuhan, baik dalam bentuk permohonan maupun pujian, atau tentang Tuhan untuk tujuan ibadah dan pengajaran. Umumnya, kata-kata dalam mazmur berasal dari manusia yang berbicara kepada Tuhan, bukan sebaliknya. Kitab Mazmur juga istimewa karena suasananya yang beragam: ada mazmur yang penuh kesedihan, ada yang dipenuhi sukacita, dan ada pula yang berisi nasihat tegas. Selain itu, mazmur-mazmur ini dapat digunakan dalam berbagai situasi. Dengan bahasa yang kuat namun khas, puisi dalam Mazmur tetap relevan dan siap digunakan dalam berbagai konteks hingga kini.¹

Kitab Mazmur ditulis dalam bentuk puisi yang memancing perasaan dan imajinasi. Sebagai puisi, Mazmur menggunakan bahasa yang padat, penuh dengan gambaran dan kiasan, berbeda dengan tulisan biasa yang cenderung lebih panjang dan langsung. Puisi Ibrani memiliki ciri khusus, seperti keseimbangan antara bagian-bagian kalimat yang disebut paralelisme, di mana satu bagian sering melengkapi atau menambah makna bagian lainnya. Selain itu, Mazmur menggunakan gaya bahasa seperti permainan kata dan aliterasi yang memperindahkannya. Menganggap Mazmur sebagai puisi menunjukkan bahwa kitab ini bertujuan untuk menyampaikan pengalaman iman secara langsung dan menyentuh, bukan sebagai ajaran atau analisis yang sistematis.²

Walter Brueggemann

¹ William P. Brown, ed., *The Oxford Handbook of The Psalms* (New York: Oxford University Press, 2014), 1.

² William P. Brown, 2.

Menurut Brueggemann, kitab Mazmur telah berabad-abad memberikan pengaruh mendalam pada ibadah, teologi, etika, dan kesalehan. Dengan bahasa puitisnya yang kaya, Mazmur berbicara langsung pada keadaan hidup pembacanya meskipun berasal dari konteks kuno di Timur Dekat. Kitab ini menolak bentuk kesalehan yang individualistik dan dangkal dan bahkan disebut sebagai "Buku Doa Alkitab." Martin Luther menggambarkan sebagai "Alkitab kecil" karena kitab ini memuat banyak pesan inti dari keseluruhan Alkitab, memberikan ringkasan yang indah dari seluruh isi Kitab Suci. Struktur Mazmur terdiri dari lima bagian yang masing-masing ditutup dengan doxologi atau pujian, serta memiliki berbagai kumpulan puisi seperti Mazmur Daud, Mazmur Korah, dan Mazmur Asaf yang merepresentasikan koleksi liturgis atau tradisi pemujaan di Israel. Kitab ini menyajikan puisi yang penuh dengan citra puitis, pengulangan, dan struktur paralel yang khas, menuntut pembaca untuk mengamati hubungan antarbaris dan mengikuti urutan puitisnya. Mazmur diklasifikasikan ke dalam genre-genre tertentu, seperti mazmur ratapan, mazmur pujian, dan mazmur hikmat, yang masing-masing mencerminkan situasi krisis atau ungkapan iman. Mazmur digunakan dalam konteks ibadah liturgis di Bait Suci Yerusalem dan menjadi cermin praktik keagamaan kuno Israel. Mazmur juga menawarkan wawasan tentang isu-isu sosial dan relasional, di mana umat beriman berdoa kepada Tuhan untuk menuntut keadilan dan melepaskan diri dari ketidakadilan. Melalui berbagai metode pendekatan, baik dari segi genre, konteks liturgi, hubungan antar-Mazmur, serta kaitannya dengan budaya Timur Dekat kuno, Kitab Mazmur terus menjadi sumber doa yang mendalam dan ekspresi iman yang relevan bagi pembaca modern.³

Interpretasi Mazmur memiliki sejarah panjang yang tertanam dalam ibadah pribadi dan praktik liturgi, seringkali menekankan Mazmur-mazmur tertentu seperti 23, 46, dan 121. Pendekatan selektif ini, yang fokus pada Mazmur yang positif dan menguatkan, cenderung terlampaui romantis dan membatasi pemahaman penuh tentang hubungan Israel dengan Tuhan. Kritik terhadap selektivitas ini adalah bahwa hal tersebut mengurangi kedalaman keterlibatan dengan Mazmur dan mengaburkan pemahaman teologis yang lebih luas yang ditawarkan. Meskipun demikian, Mazmur tetap menjadi sumber pemenuhan rohani bagi umat beriman dari berbagai kalangan, memberikan titik masuk ke dalam iman pada berbagai level. Secara historis, tokoh-tokoh seperti Luther dan Calvin menemukan dalam Mazmur sumber yang mendalam bagi iman, yang mengungkapkan Injil dan seluruh pengalaman manusia bersama Tuhan. Meskipun ada kajian kritis kontemporer, wawasan teologis dari masa lalu ini sebaiknya tidak diabaikan, karena mereka terus mempengaruhi pemahaman kita tentang Mazmur, yang juga diperkaya oleh kajian modern, khususnya pendekatan formkritik dari Hermann Gunkel, yang mengidentifikasi pola-pola berulang dalam ekspresi iman dan situasi kehidupan dalam Mazmur.⁴

Allen P. Ross

Menurut Ross, Mazmur 127 adalah nyanyian ziarah yang menekankan penyertaan ilahi dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam membangun rumah, melindungi kota, memakmurkan kerja, dan memberikan keturunan bagi keluarga. Mazmur ini menyampaikan keyakinan bahwa Tuhan berdaulat dalam segala aspek kehidupan, sehingga segala pekerjaan manusia pada akhirnya bergantung pada restu dan campur tangan-Nya. Banyak penafsir melihat adanya unsur kebijaksanaan di dalamnya, dengan Allen menyebutnya sebagai sastra hikmat keagamaan yang bersifat didaktik, mirip dengan Kitab Amsal yang menyampaikan kebijaksanaan yang tak lekang oleh waktu. Mazmur ini dikaitkan dengan Salomo, mengingat beberapa ciri dalam teksnya, seperti tema "kesia-siaan" yang mirip dengan Kitab Pengkhotbah. Namun, sebagian besar penafsir modern meragukan Salomo sebagai pengarangnya, dan beberapa bahkan mengusulkan

³ Walter Brueggemann dan William H. Bellinger, Jr., *Psalms* (New York: Cambridge University Press, 2014), 1–8.

⁴ Walter Brueggemann, *The Message of The Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984), 16–17.

bahwa mazmur ini terdiri dari dua mazmur yang digabungkan karena temanya yang tampak berbeda pada tiap bagiannya. Meski demikian, argumen untuk kesatuan teks ini kuat, sehingga biasanya dipahami sebagai satu kesatuan utuh dalam bentuk kanoniknya. Meskipun sulit menentukan konteks spesifik, mazmur ini sering dikaitkan dengan perayaan Pondok Daun, saat bangsa Israel memohon berkat Tuhan, meski penerapannya bersifat universal: tanpa berkat Tuhan, segala upaya manusia menjadi sia-sia.⁵

Studi Kitab Mazmur

Istilah “Mazmur” berasal dari kata Yunani *psalmos*, yang berarti “nyanyian” dan sering kali dinyanyikan dengan iringan alat musik. Kata ini digunakan dalam Septuaginta, yaitu terjemahan Alkitab Ibrani ke dalam bahasa Yunani, untuk menerjemahkan kata Ibrani *mizmor*, yang juga berarti “nyanyian”. Dalam konteks Alkitab, Mazmur adalah kumpulan puisi dan lagu yang berisi doa, pujian, dan keluhan yang dilantunkan sebagai respons umat Israel terhadap berbagai situasi hidup mereka. Melalui mazmur, umat Allah menyampaikan pengharapan, kepercayaan, penyesalan, serta pujian kepada Tuhan, yang diiringi dengan alat musik sebagai bagian dari ibadah dan refleksi rohani mereka.⁶ Jadi, kitab Mazmur merupakan kumpulan ungkapan dari umat Allah yang ditujukan kepada Tuhan dalam bentuk nyanyian, pujian, dan ajaran. Dengan 150 pasal yang ditulis dalam bentuk puisi, kitab ini menjadi sarana bagi umat untuk mengekspresikan berbagai perasaan mereka kepada Tuhan. Setiap mazmur memuat kekayaan bahasa dan ekspresi yang mencakup curahan hati dalam berbagai situasi hidup: saat menerima berkat, mengalami dukacita, bersukacita, menghadapi kekurangan, atau menikmati kasih yang berlimpah dari Tuhan. Mazmur-mazmur ini bukan hanya sekadar doa atau pujian tetapi juga merupakan respons yang dalam, penuh emosi, dan diiringi musik, menjadikannya elemen penting dalam ibadah serta cermin dari hubungan umat dengan Tuhan dalam segala keadaan.

Judul-judul sejarah di awal sebuah mazmur menunjukkan dengan tepat peristiwa yang mengilhami penulisannya. Hanya ada empat belas gelar historisnya (Mzm 3; 7; 18; 30; 34; 51; 52; 54; 56; 57; 59; 60; 63, dan 142). Meskipun faktanya hanya sedikit mazmur yang masuk dalam kategori ini, mazmur-mazmur ini penting karena dapat memberikan (dan tentu saja sering dianggap memberikan) gambaran sekilas tentang keadaan di mana Mazmur ditulis. Sebagian besar judul sejarah memiliki sejumlah kesamaan. Salah satu alasannya, semua itu menyangkut Daud. Masing-masing mazmur menghubungkan mazmur dengan peristiwa tertentu dalam kehidupan Daud. Kedua, meskipun mazmur itu sendiri sering kali menggunakan kata ganti orang pertama, judulnya mengacu pada Daud sebagai orang ketiga. Pergeseran dari kata ganti orang ketiga ke orang pertama ini menunjukkan bahwa seseorang selain David kemudian menambahkan gelar-gelar ini. Ketiga, kebanyakan dari mereka memiliki bentuk tata bahasa yang sama.⁷

Mazmur 127 dianggap merupakan bagian dari Mazmur Pendakian yang terdiri dari Mazmur 120-134. Para ahli menyoroti bahwa Mazmur Pendakian menggunakan beberapa istilah Ibrani yang terpengaruh bahasa Aram. Ciri-ciri bahasa ini sering dianggap sebagai tanda bahwa mazmur-mazmur ini berasal dari periode pasca-pembuangan, ketika orang Israel mulai kembali dari pengasingan di Babel dan membangun kembali Yerusalem. Walaupun beberapa ahli seperti Dahood dan Crow berpendapat bahwa ciri-ciri ini bisa berasal dari wilayah utara Israel, kebanyakan setuju bahwa mazmur-mazmur ini adalah karya yang muncul setelah masa pembuangan.⁸

⁵ Allen P. Ross, *A Commentary on The Psalms (90-150)*, vol. 3 (Grand Rapids: Kregel, 2016), 677–78.

⁶ Jan Christian Gertz dkk., *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, trans. oleh Robert Setio dan Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 622.

⁷ Tremper Longman, *How to Read The Psalms* (London: InterVarsity Press, 2000), 38–41.

⁸ Michael D. Goulder, *The Psalms of the Return (Book V, Psalms 107-150)* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 27–28.

Selain itu, beberapa ungkapan dalam Mazmur Pendakian mengacu pada Bait Allah yang telah berdiri dan dinding Yerusalem yang sudah dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa mazmur-mazmur tersebut ditulis setelah Nehemiah memimpin pembangunan kembali tembok Yerusalem sekitar 445 SM. Misalnya, Mazmur 122 berbicara tentang kedamaian di dalam tembok Yerusalem, yang mengimplikasikan bahwa tembok-tembok kota tersebut sudah selesai dibangun. Mazmur ini juga mengungkapkan harapan dan doa akan kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan Yerusalem. Doa-doa ini sangat mencerminkan optimisme pada zaman Nehemiah, ketika bangsa Israel mulai bangkit kembali dan membangun hidup mereka setelah sekian lama berada di pembuangan.⁹

Dalam catatan sejarah, Nehemiah menggambarkan musuh-musuh Israel sebagai orang yang mengejek dan mencoba merusak semangat mereka saat membangun tembok. Mazmur-mazmur ini mengekspresikan perasaan yang serupa, seperti yang tertulis dalam Mazmur 123, di mana pemazmur mengeluhkan hinaan dari orang-orang yang sombong. Sejumlah ungkapan dalam Mazmur Pendakian sangat mirip dengan bagian-bagian dalam kitab Nehemiah, misalnya tentang perlindungan Tuhan yang menjaga kota dan pentingnya pembangunan rumah-rumah di Yerusalem.¹⁰

Ahli seperti Kirkpatrick mencatat bahwa urutan mazmur ini cocok dengan peristiwa-peristiwa dalam kitab Nehemiah, yang menunjukkan bahwa mazmur-mazmur ini mungkin digunakan sebagai tanggapan liturgis terhadap pesan-pesan atau doa-doa Nehemiah selama perayaan Tabernakel sekitar tahun 445 SM. Dalam pandangan ini, mazmur-mazmur tersebut berfungsi sebagai tanggapan umat kepada Nehemiah, yang memimpin mereka dalam doa dan menyampaikan kesaksian tentang perlindungan dan pertolongan Tuhan dalam membangun kembali Yerusalem.¹¹

Mazmur 127 terdiri dari dua bagian: ayat 1-2 yang membahas tentang kesia-siaan pekerjaan tanpa Tuhan, dan ayat 3-5 yang mengangkat tema anak sebagai berkat. Berdasarkan rujukan kepada keluarga dalam mazmur ini, teks ini memiliki sifat kebijaksanaan dan terkait dengan awal sebuah keluarga. Rujukan kepada Salomo tidak hanya mengaitkannya dengan kebijaksanaan tetapi juga dengan pembangunan Bait Allah. Mazmur ini menegaskan bahwa pencapaian hidup, bahkan yang sebesar pencapaian Raja Salomo, menjadi sia-sia tanpa keterlibatan YHWH. Dalam konteks Nyanyian Pendakian, istilah "rumah" kerap kali mengacu pada Bait Allah atau garis keturunan Daud, "anak-anak" pada keturunan Daud, dan "kota" pada Yerusalem. Oleh karena itu, mazmur ini ditafsirkan dalam cahaya ziarah ke kota suci Yerusalem. Dalam konteks Mazmur yang lebih luas, Mazmur 127 berkaitan erat dengan pembangunan Zion atau Yerusalem, Bait Allah, dan monarki Daud. Mazmur ini tidak hanya berbicara tentang perlunya kehadiran Tuhan dalam segala upaya, tetapi juga menegaskan simbol-simbol penting bagi Israel, yakni Bait Allah, Yerusalem, dan garis keturunan Daud, yang menjadi landasan spiritual dan sosial mereka.¹²

Mazmur 127 menekankan pentingnya kepercayaan kepada YHWH dalam kehidupan sehari-hari. Mazmur ini mengingatkan bahwa usaha manusia akan sia-sia tanpa campur tangan ilahi. Ayat-ayat awal menggunakan paralelisme bertingkat untuk menunjukkan bahwa usaha manusia memerlukan keterlibatan Tuhan agar menghasilkan keberhasilan yang sejati. Ayat 3-5 melanjutkan tema keluarga, menggambarkan anak-anak sebagai "warisan dari Tuhan" dan berkat bagi masa depan. Mazmur ini menunjukkan bahwa keluarga, pekerjaan, dan keseluruhan hidup

⁹ Michael D. Goulder, 28-29.

¹⁰ Michael D. Goulder, 29.

¹¹ Michael D. Goulder, 30.

¹² Walter Brueggemann dan William H. Bellinger, Jr., *Psalms*, 542.

hanya akan berhasil jika dijalankan dalam konteks berkat Tuhan. Dengan demikian, Mazmur 127 menjadi semacam puisi kebijaksanaan yang mengajarkan bahwa ketekunan dan keberhasilan dalam pekerjaan serta kehidupan keluarga berasal dari anugerah dan pemberian Tuhan, bukan dari usaha manusia semata.¹³

Mazmur 127 adalah sebuah puisi hikmat yang menggambarkan betapa sia-sianya usaha manusia tanpa campur tangan dan berkat Tuhan. Puisi ini terdiri dari dua nasihat hikmat: ayat 1-2 mengungkapkan bahwa usaha membangun atau menjaga sesuatu, seperti rumah atau kota, akan sia-sia jika tidak ada campur tangan Tuhan, sementara ayat 3-5 menekankan berkat Tuhan berupa anak-anak sebagai pemberian yang sangat berharga. Beberapa ahli menyarankan bahwa mazmur ini mencerminkan kebijaksanaan umum, sedangkan yang lain melihat adanya nuansa kerajaan atau upacara keagamaan dalam teks ini. Meski demikian, pesan utama dari mazmur ini adalah pentingnya mengandalkan Tuhan dalam segala usaha, baik dalam urusan materi maupun keluarga. Dalam struktur puisi ini, terdapat unsur paralelisme dan keselarasan, terutama pada tema tentang kerja keras yang sia-sia dan berkat dari Tuhan, serta penggunaan gaya bahasa yang simetris atau kiastik yang menunjukkan kesatuan makna. Secara keseluruhan, mazmur ini menegaskan bahwa hanya dengan berkat Tuhanlah segala sesuatu dapat berhasil, baik dalam hal pekerjaan maupun dalam membangun keluarga yang sejahtera.¹⁴

Jadi, kitab Mazmur merupakan kumpulan puisi yang berisi doa, pujian, dan keluhan umat Israel yang dilantunkan dengan iringan musik sebagai respons terhadap berbagai situasi hidup. Kitab Mazmur terdiri dari 150 pasal yang mengungkapkan berbagai perasaan umat terhadap Tuhan, mencakup harapan, penyesalan, dan pujian, serta menjadi sarana ibadah dan refleksi rohani. Beberapa mazmur, terutama dalam Mazmur Pendakian, dipandang berasal dari periode pasca-pembuangan, menggambarkan optimisme bangsa Israel saat membangun kembali Yerusalem. Mazmur 127, sebagai puisi hikmat, menekankan bahwa segala usaha manusia, termasuk pembangunan rumah dan keluarga, akan sia-sia tanpa campur tangan Tuhan, dan berkat-Nya, seperti anak-anak, adalah pemberian yang sangat berharga, menggambarkan pentingnya kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Terjemahan

Mazmur 127:3

Teks Masora

הַבָּטֶן: פְּרִי שֶׁכֶר בָּנִים; הִנֵּה נַחֲלַת הָנָה

(*hinne nahalat YHWH banim sakar peri habbaten*)

Terjemahan: Sesungguhnya, anak-anak adalah milik pusaka dari TUHAN, upah dari buah kandungan.

Teks Septuaginta

ἰδοὺ ἡ κληρονομία κυρίου υἱοὶ ὁ μισθὸς τοῦ καρποῦ τῆς γαστρὸς

(*idou e kleronomia Kuriou uioi o misthos tou karpou tes gastros*)

Terjemahan: Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.

Teks NIV

Children are a heritage from the LORD, offspring a reward from him.

Terjemahan: Anak-anak adalah milik pusaka dari TUHAN, keturunan adalah suatu upah dari-Nya.

¹³ Walter Brueggemann dan William H. Bellinger, Jr., 542-44.

¹⁴ Leslie C. Allen, *Psalms 101-150* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 177-80.

Teks TB2

Sesungguhnya, anak-anak adalah milik pusaka TUHAN, dan buah kandungan adalah upah.

Analisis

Teks Masora dalam bahasa Ibrani menunjukkan bahwa “anak-anak” (בָּנִים, banim) adalah “milik pusaka” (נְהָלָה, nahalat) dari TUHAN (יְהוָה, YHWH), sementara “upah” (שָׂכָר, sakar) adalah “buah kandungan” (פֶּרִי הַבֶּטֶן, peri habbaten). Dari teks Masora ini dapat dilihat bahwa anak-anak adalah milik pusaka dan upah dari Tuhan. Sementara itu di dalam Septuaginta, digunakan kata κληρονομία (kleronomia) yang artinya “warisan” atau “milik pusaka” untuk menggambarkan anak-anak. Kata “anak-anak lelaki” (υἱοί, uiói) juga digunakan untuk spesifik menekankan jenis kelamin, sedangkan “buah kandungan” (τοῦ καρποῦ τῆς γαστροῦ, tou karpou tes gastros) diidentifikasi sebagai “upah” (ὁ μισθός, o misthos).

Sementara itu, Teks NIV dan TB2 menggunakan bahasa yang lebih modern. NIV menggunakan kata “children” yang diterjemahkan sebagai “anak-anak” dan “offspring” yang diterjemahkan sebagai “keturunan”. Penggunaan kata lebih umum, tidak seperti teks Masora dan Septuaginta yang fokus kepada anak laki-laki. Dari perbandingan teks ini, dapat dilihat bahwa makna anak-anak lebih inklusif di dalam NIV dan TB2.

Kritik Redaksi

Daud sangat terkait dengan nyanyian mazmur dalam tradisi Israel kuno. Namun, apakah dia benar-benar menulis mazmur-mazmur tersebut masih diperdebatkan. Meskipun 73 dari 150 mazmur dalam Kitab Mazmur menyebut Daud, mazmur lainnya dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Musa, Etan, Korah, Asaf, dan Salomo.¹⁵

Menentukan kepastian pengarang atau waktu penulisan mazmur sulit karena dua alasan utama. Pertama, para sarjana berdebat tentang asal dan waktu penulisan superskripsi (judul) mazmur. Banyak yang menyarankan bahwa judul-judul ini ditambahkan belakangan, karena superskripsi Ibrani sering berbeda dari yang ada dalam Septuaginta. Misalnya, superskripsi Mazmur 24 dalam bahasa Ibrani adalah “Dari Daud. Sebuah Mazmur,” sementara dalam Septuaginta tertulis “Sebuah Mazmur dari Daud. Untuk Sabat.” Demikian pula, Mazmur 43 tidak memiliki superskripsi dalam bahasa Ibrani, tetapi disebutkan sebagai “Mazmur Daud” dalam Septuaginta.¹⁶

Kedua, nuansa bahasa Ibrani membuat terjemahan menjadi menantang. Preposisi yang digunakan dalam frasa seperti “mizmor l’david” (sering diterjemahkan sebagai “sebuah mazmur dari Daud”) dapat berarti “untuk”, “bagi”, atau “atas arahan”, yang memungkinkan berbagai interpretasi. Dengan demikian, superskripsi bisa menunjukkan dedikasi, arahan, atau kepengarangan oleh tokoh seperti Daud, Asaf, atau bani Korah. Ketidakpastian ini dalam superskripsi dan terjemahannya menghambat para sarjana untuk menetapkan pengarang yang pasti, sehingga tetap terbuka pertanyaan apakah Daud atau tokoh lainnya benar-benar menulis mazmur tertentu.¹⁷

Kritik Bentuk

Kritik bentuk adalah metode kritis dalam studi Alkitab yang bertujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai jenis yang ditemukan dalam teks Alkitab. Metode ini membantu memahami konteks sejarah dan sosial dari teks-teks tersebut, yang berasal dari berbagai komunitas dan periode yang berbeda dalam sejarah Israel.¹⁸

¹⁵ Nancy L. deClausse-Walford, *Introduction to The Psalms: A Song from Ancient Israel* (Missouri: Chalice Press, 2004), 33.

¹⁶ Nancy L. deClausse-Walford, 34.

¹⁷ Nancy L. deClausse-Walford, 35.

¹⁸ Nancy L. deClausse-Walford, 20.

Mazmur 127 termasuk dalam Mazmur Kebijaksanaan (*Wisdom Psalm*). Mazmur ini berfokus pada ajaran tentang bergantung pada Allah untuk kesuksesan hidup, mengingat bahwa segala sesuatu yang dicapai oleh manusia adalah anugerah dan kehendak Tuhan. Isi mazmur ini mengajarkan bahwa usaha manusia tanpa campur tangan Tuhan adalah sia-sia, baik dalam pekerjaan, keluarga, atau hidup secara keseluruhan. Mazmur ini mengajarkan tentang pentingnya mengandalkan Tuhan dalam segala hal, termasuk dalam hal pekerjaan dan keluarga, yang mencerminkan prinsip-prinsip kebijaksanaan yang menekankan ketergantungan pada Allah.¹⁹

Sitz im Leben

Mazmur 127 adalah salah satu dari kumpulan Mazmur yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan keluarga dalam masyarakat Israel kuno. Mazmur ini menekankan bahwa segala usaha manusia, termasuk pekerjaan dan upaya membangun keluarga, adalah sia-sia tanpa campur tangan Tuhan. Mazmur ini, seperti banyak mazmur lainnya, menyoroti ketergantungan umat pada Tuhan dalam segala aspek kehidupan.

Mazmur 127 bisa jadi merupakan mazmur yang dipakai dalam konteks keluarga dan kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Sebagai salah satu bentuk kebijaksanaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, mazmur ini menekankan peran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa diterapkan dalam berbagai situasi hidup, baik saat membangun keluarga maupun menjaga keamanan kota. Mazmur ini juga mungkin digunakan dalam ritual atau acara keluarga, seperti perayaan rumah baru atau pernikahan, untuk mengingatkan bahwa berkat Tuhan adalah landasan kebahagiaan dan kesuksesan sejati. Mazmur ini mengungkapkan kepercayaan mendalam bahwa segala usaha manusia perlu diarahkan kepada Tuhan, seraya mengingatkan umat bahwa tanpa Tuhan, segala jerih payah mereka adalah sia-sia.²⁰

Tafsiran Ayat per Ayat

Ayat 1

Nyanyian ziarah Salomo. Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah jerih payah orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.

Mazmur 127 ayat 1 menyatakan bahwa semua usaha manusia akan sia-sia jika tidak disertai dengan kehadiran dan campur tangan Tuhan. Kalimat "TUHAN yang membangun rumah" merujuk pada rumah atau bangunan apapun secara umum, atau bisa juga memiliki makna simbolis sebagai keluarga atau komunitas. Tanpa keterlibatan TUHAN, seluruh upaya untuk mendirikan sesuatu yang bernilai atau melindungi dari bahaya akan sia-sia.²¹ Frasa "Jika Tuhan tidak membangun rumah" memperkenalkan klausa kondisional (yang membatasi). Penggunaan bentuk waktu imperfect dalam bahasa Ibrani menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa usaha manusia dalam konteks ini sia-sia dan kosong tanpa partisipasi Tuhan.²²

Kalimat "pengawal berjaga-jaga" menggambarkan usaha manusia untuk menjaga keamanan kota dari serangan musuh. Namun, jika hanya bergantung pada kekuatan dan waspada manusia tanpa kehadiran Tuhan, maka usaha itu dianggap sia-sia. Kata "sia-sia" yang diulang menekankan bahwa ada ketidakberhasilan yang melekat dalam usaha manusia jika dilakukan secara mandiri. Dalam perspektif teks ini, ada kebutuhan mendasar akan kerja sama antara Tuhan dan manusia dalam setiap usaha dan perlindungan.²³

¹⁹ Nancy L. deClausse-Walford, 25–26.

²⁰ Nancy L. deClausse-Walford, 26–27.

²¹ Charles Augustus Briggs dan Emilie Grace Briggs, *Critical and Exegetical Commentary on The Book of Psalms* (Edinburgh: T&T Clark, 1960), 458.

²² Allen P. Ross, *A Commentary on The Psalms (90-150)*, 3:680–82.

²³ Charles Augustus Briggs dan Emilie Grace Briggs, *Critical and Exegetical Commentary on The Book of Psalms*, 458.

Dalam kebudayaan Israel kuno, “kota” mewakili komunitas atau bangsa secara keseluruhan, dan penjaga kota memiliki tanggung jawab penting untuk melindungi penduduk dari ancaman eksternal. Namun, Mazmur ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai hanya dengan usaha manusiawi, melainkan harus ditempatkan dalam konteks kepercayaan dan ketergantungan pada Tuhan. “The essential thing, the cooperation of Yahweh, remains lacking” menunjukkan bahwa tanpa kehadiran Tuhan sebagai yang mendukung dan melengkapi segala usaha, tidak ada upaya manusia yang bisa mencapai keamanan dan keberhasilan yang sesungguhnya. Bagi bangsa Israel, pesan ini adalah sebuah peringatan bahwa ketergantungan kepada Tuhan adalah syarat mutlak untuk memperoleh berkat, stabilitas, dan kemakmuran.

Ayat 2

Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan baru beristirahat sesudah larut malam, untuk mencari nafkah dengan jerih payah, sebab kepada yang dicintai-Nya TUHAN memberi pada waktu tidur.

Mazmur 127:2 sering ditafsirkan sebagai pemberian Tuhan dalam bentuk istirahat dan ketenangan bagi mereka yang beriman, sebuah konsep yang juga muncul dalam terjemahan seperti Septuaginta, Vulgata, dan Targum. Penerjemahan dan interpretasi dari frasa ini sering bervariasi, namun umumnya diterima bahwa ketenangan dan rasa aman diberikan Tuhan sebagai bentuk kasih-Nya, mengurangi kecemasan dalam upaya manusiawi. Penafsiran ini juga menekankan bahwa manusia tidak perlu bergantung sepenuhnya pada kerja keras mereka, karena Tuhan yang mengatur segala sesuatu dari surga dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan kehendak-Nya.²⁴

Mazmur 127:2 menyampaikan pesan bahwa kerja keras tanpa keterlibatan Tuhan adalah sia-sia. Dalam ayat ini, penggunaan konstruksi adverbial yang kompleks menunjukkan bahwa usaha bangun pagi dan tidur larut malam hanya untuk mencari nafkah, penuh dengan kecemasan dan jerih payah, adalah sesuatu yang sia-sia. Menghabiskan hari dengan mengulur waktu dari pagi hingga malam dalam kelelahan fisik dan emosional hanya mengarah pada kehidupan yang penuh kekhawatiran, yang dapat merusak tubuh dan jiwa. Seperti yang disebutkan dalam sastra hikmat, kerja keras itu baik dan terpuji, tetapi ketika dilakukan tanpa mempercayakan hasilnya kepada Tuhan, semua itu menjadi tidak berdaya. Dalam kehidupan yang bergantung pada Tuhan, orang beriman dapat merasakan ketenangan dan kepastian bahwa Tuhan tahu kebutuhan mereka dan akan menyediakan. Bagian akhir ayat ini kontras dengan usaha yang sia-sia: Tuhan memberikan “tidur” kepada mereka yang dikasihi-Nya. Beberapa komentator mengusulkan agar kata “tidur” diartikan sebagai “kehormatan”, namun “tidur” di sini dapat dilihat sebagai simbol dari kedamaian dan rasa aman dalam tangan Tuhan, menunjukkan bahwa orang yang percaya pada Tuhan bisa beristirahat dengan tenang karena mengetahui bahwa Tuhan akan mengurus segalanya, bahkan di luar usaha keras mereka. Kehidupan yang dijalani dalam iman kepada Tuhan membawa rasa damai yang jauh dari kecemasan, mengizinkan orang untuk bekerja dengan rajin tanpa terbelenggu oleh kekhawatiran yang melelahkan.²⁵

Ayat 3

Sesungguhnya, anak-anak adalah milik pusaka TUHAN, dan buah kandungan adalah upah.

Dalam Mazmur 127, anak-anak digambarkan sebagai berkat dan kepercayaan ilahi yang diberikan oleh Tuhan, sebuah pandangan yang diambil dari dunia Israel kuno di mana keluarga dihargai dan banyak anak dianggap sebagai suatu bentuk kekayaan sejati. Psikologi masyarakat Israel pada masa itu sangat mementingkan perlindungan keluarga dari generasi ke generasi,

²⁴ Adele Berlin, *Psalms 120-150* (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2023), 36–37.

²⁵ Allen P. Ross, *A Commentary on The Psalms (90-150)*, 3:682–85.

terutama dalam hal sengketa hukum dan klaim properti, yang menunjukkan bahwa keluarga harus terus berlanjut demi warisan bersama. Namun, perspektif ini sering kali kurang dihargai dalam konteks keluarga modern, yang pada akhirnya mengakibatkan dampak negatif bagi kesejahteraan mereka. Ayat 3 dari mazmur ini menyoroti tema anak-anak sebagai “pusaka” dan “upah” dari Tuhan, yang menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya milik pribadi, tetapi juga tanggung jawab yang dipercayakan untuk dijaga dan dikembangkan. Dalam bahasa aslinya, frasa “pusaka dari Tuhan” dan “buah kandungan” menggambarkan anak-anak sebagai hadiah dari Tuhan yang tidak hanya diberikan sebagai kepemilikan, tetapi sebagai anugerah yang perlu dijaga dan dikembangkan dengan bijaksana.

Metafora pertama, yaitu “pusaka”, menekankan anak-anak sebagai pemberian yang akan diwariskan atau dilanjutkan ke generasi berikutnya, sementara metafora kedua, “upah”, menekankan aspek sukacita dan kebahagiaan yang diberikan Tuhan melalui pernikahan yang diberkati dengan anak-anak. Di dalam budaya Israel kuno, anak yang hidup dan bertumbuh adalah sumber kebahagiaan yang besar karena tingginya angka kematian bayi, dan ini mendorong para orang tua untuk menghargai dan memelihara setiap anak yang diberikan Tuhan. Frasa “buah kandungan” juga memberikan gambaran tentang pernikahan sebagai relasi yang penuh kehidupan dan produktif, dengan menggunakan metafora buah untuk menyimbolkan hasil dari keintiman yang diberkati. Dalam hal ini, pandangan Israel tentang anak-anak sebagai “buah” menunjukkan pentingnya kesuburan sebagai tanda berkat ilahi, mengingat mandat untuk “beranak cucu dan bertambah banyak” yang diberikan sejak zaman Adam dan Hawa, yang selanjutnya memperlihatkan bahwa anak-anak, sebagai “buah kandungan,” adalah bukti dari kehidupan yang terus berkembang.²⁶

Ayat ini sangat menekankan bahwa anak-anak adalah pusaka dari Tuhan, sebuah kebenaran yang sering kali diabaikan oleh banyak orang. Kebanyakan orang, meskipun mengakui bahwa Tuhan adalah Pencipta umat manusia, beranggapan bahwa kelahiran anak adalah hasil dari proses alamiah yang tidak lagi memerlukan campur tangan Tuhan. Namun, pemazmur mengoreksi pandangan ini dengan menyatakan bahwa anak-anak bukanlah hasil dari kebetulan atau kekuatan manusia, melainkan pemberian Tuhan yang diberikan sesuai dengan kehendak-Nya. Anak-anak diibaratkan sebagai anak panah di tangan seorang pemanah, yang berarti bahwa mereka adalah sumber perlindungan dan kekuatan bagi orang tua mereka, terutama dalam masa kesulitan. Lebih dari itu, anugerah Tuhan tidak hanya terletak pada kelahiran anak, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka. Anak-anak yang memiliki sifat dan kebajikan yang baik merupakan tanda berkat Tuhan yang lebih besar, dan mereka menjadi pelindung bagi orang tua mereka, memberikan semangat baru dan kekuatan, seakan memberikan kehidupan baru bagi orang tua mereka yang sudah menua. Oleh karena itu, memiliki anak bukan hanya sebuah tanggung jawab, tetapi juga suatu berkat yang harus dipandang dengan rasa syukur, karena anak-anak adalah anugerah yang tak ternilai dari Tuhan yang harus dijaga dan dibesarkan dengan penuh perhatian.²⁷

Ayat 4-5

Seperti anak-anak panah di tangan pejuang, demikianlah anak-anak lelaki dari masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan mereka. Ia tidak akan dipermalukan, ketika menghadapi musuh-musuhnya di pintu gerbang.

Dalam dua ayat terakhir Mazmur 127, perhatian tertuju pada anak-anak sebagai bagian penting dalam keluarga dan bagaimana mereka menjadi simbol kekuatan dan perlindungan. Ketika Allah menjanjikan upah yang besar kepada Abram dalam Kejadian 15:1, Abram merespons

²⁶ Allen P. Ross, 3:685–86.

²⁷ John Calvin, *Commentary on Psalms*, vol. 5 (Grand Rapids: Nabu Press, 2011), 95–96.

dengan mempertanyakan nilai hadiah tersebut jika ia tetap tanpa keturunan, menunjukkan betapa pentingnya anak bagi kelangsungan dan kehormatan keluarga. Di Mazmur 127, anak-anak disamakan dengan “anak panah”, sebuah perumpamaan yang mencerminkan nilai mereka sebagai alat pertahanan bagi keluarga. Anak panah dalam Mazmur juga bisa diartikan sebagai “kata-kata”, yang mungkin menunjukkan peran anak dalam membela keluarga di depan umum, terutama dalam perselisihan hukum atau bisnis di gerbang kota, tempat transaksi dan pengambilan keputusan terjadi. Simbolisme ini menegaskan bahwa anak-anak memberikan rasa aman kepada orang tua, layaknya seorang prajurit yang merasa kuat dengan anak panah siap di tangan untuk digunakan kapan saja.

Ayat ini melanjutkan dengan menyebut anak-anak sebagai “anak-anak masa muda”, yang menekankan bahwa mereka lahir saat orang tua masih dalam masa penuh semangat dan tenaga, sehingga anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan yang produktif dan aktif. Mereka dilatih dan berkontribusi sejak dini, menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan dan mengembangkan keluarga. Berkat yang diucapkan pada ayat 5, “Berbahagialah orang yang mengisi tabung panahnya dengan mereka,” menunjukkan kebahagiaan sejati yang melampaui sekadar rasa puas; kata “berbahagia” di sini mengindikasikan kepenuhan hubungan yang benar dengan Tuhan, sehingga kebahagiaan ini merupakan anugerah surgawi bagi mereka yang memiliki banyak anak. “Tabung panah” menggambarkan rumah yang dipenuhi anak-anak, memberi kesan bahwa keluarga dengan banyak anak bagaikan tabung panah yang siap dengan banyak anak panah, yang melambangkan kekuatan dan persiapan. Berkat ini memastikan bahwa keluarga yang demikian tidak akan dipermalukan atau kalah dalam perdebatan di gerbang kota, tempat perselisihan dan negosiasi terjadi. Kata “tidak dipermalukan” di sini bersifat kiasan dan mencerminkan keberhasilan dalam menghadapi tantangan di ruang publik. Di gerbang kota, yang berfungsi sebagai tempat transaksi bisnis dan keputusan hukum, keluarga dengan anak yang cukup dapat mempertahankan kehormatan dan kesejahteraannya, memberikan jaminan bahwa keluarga ini dihormati dan diakui dalam masyarakat, seperti terlihat dalam kisah Rut 4 ketika para tua-tua berkumpul untuk menyelesaikan urusan keluarga Naomi dan Ruth.²⁸

Hubungan Dengan Perjanjian Baru

Pada masa gereja mula-mula, Mazmur memegang peran penting dalam ibadah dan kehidupan komunitas, serupa dengan peran Taurat dalam agama Yahudi, namun dengan penekanan khusus pada tulisan-tulisan nabi dan Mazmur itu sendiri. Meskipun Septuaginta, terjemahan Yunani dari Perjanjian Lama, berfungsi sebagai sumber utama kutipan-kutipan Kitab Suci, pada waktu pembentukan Perjanjian Baru, Septuaginta belum memperoleh status kanonik untuk semua bukunya. Meskipun demikian, umat Kristen awal mengadopsi Septuaginta secara penuh, termasuk bahasa dan fraseologinya, terutama dalam kaitannya dengan Mazmur. Penggunaan Mazmur ini terlihat jelas dalam referensi-referensi Mazmur yang terdapat di seluruh Perjanjian Baru, seperti dalam Lukas 20:42, Kisah Para Rasul 1:20, dan 13:33, di mana Mazmur disebut dan dikutip dengan cara tertentu, bahkan menunjukkan suatu tahap dalam penyebaran Mazmur ketika Mazmur 1 belum ditempatkan di awal. Mazmur, nyanyian, dan lagu rohani menjadi bagian integral dari ibadah Kristen awal, seperti yang terlihat dalam 1 Korintus 14:26, Efesus 5:19-20, dan Kolose 3:16, di mana umat Kristen didorong untuk bernyanyi dan berdoa dengan menggunakan bentuk ibadah ini, yang dianggap terinspirasi oleh Roh Kudus.

Mazmur tidak hanya mengarah pada pujian dan permohonan kepada Allah tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk pengajaran dan pemahaman, berbicara kepada komunitas saat

²⁸ Allen P. Ross, *A Commentary on The Psalms (90-150)*, 3:686–88.

mereka bernyanyi dan berdoa. Meskipun tidak jelas apakah Mazmur yang dimaksud dalam ayat-ayat Perjanjian Baru ini adalah Mazmur Perjanjian Lama secara ketat, yang jelas adalah bahwa ibadah Kristen awal sangat dipengaruhi oleh Mazmur tersebut. Mazmur dalam gereja awal, baik yang baru maupun yang diambil dari Perjanjian Lama, dianggap sebagai alat yang kuat untuk mengajar dan menasihati, selalu bertujuan untuk membangun gereja. Pengaruh Mazmur Perjanjian Lama, khususnya yang terdapat dalam Septuaginta, sangat besar, sebagaimana terlihat dalam "lagu baru" yang dinyanyikan dalam Kitab Wahyu, yang banyak mengambil bahasa dan tema dari Mazmur. Lagu-lagu baru ini mencerminkan fokus eskatologis dari iman Kristen awal, menyoroti peran Roh dalam membimbing dan menginspirasi ibadah. Oleh karena itu, Mazmur bukan hanya ungkapan puitis dari iman, tetapi dianggap sebagai alat yang diberikan oleh Allah untuk pengajaran dan penghiburan, menekankan otoritas Roh dalam membentuk bahasa ibadah Kristen awal. Ini menegaskan keyakinan bahwa Mazmur, baik yang lama maupun yang baru, memiliki otoritas ilahi dan memainkan peran sentral dalam penguatan pribadi dan komunitas dalam gereja awal.²⁹

Dalam konteks Mazmur 127, kita menemukan tema kebergantungan pada Allah dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam karya dan keluarga. Ayat pembuka, "Jika bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya," menunjukkan bahwa segala upaya manusia, tanpa campur tangan dan anugerah Tuhan, tidak akan berhasil atau bertahan. Hal ini membawa kita pada pemahaman bahwa hanya melalui Tuhan, rumah (baik sebagai keluarga maupun sebagai bait suci spiritual) memiliki dasar yang kokoh. Ketika dihubungkan dengan Injil Markus dan penggambaran Yesus sebagai Mesias Daudik dalam eksodus baru ala Yesaya, Mazmur 127 dapat membantu menekankan bahwa misi Yesus tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga berakar dalam kebergantungan penuh kepada Allah, yang menjadi dasar dari setiap "pembangunan" rohani yang Dia lakukan. Seperti rumah yang dibangun Tuhan dalam Mazmur 127, misi Yesus dalam Injil Markus menggambarkan bahwa segala bentuk penyelamatan dan pendirian umat yang baru hanya mungkin terjadi jika Allah yang memulai dan menggenapinya. Mazmur 127 juga membawa perspektif tentang keluarga rohani yang dibangun oleh Yesus, yang melampaui batas-batas etnis dan status sosial, menjadi satu umat yang baru. Dalam konteks ini, penolakan terhadap Yesus oleh para pemimpin agama dapat dilihat sebagai penolakan terhadap "rumah" yang Tuhan sendiri sedang bangun. Namun, Allah tetap setia, dan misi Yesus sebagai "batu penjuru" tidak akan goyah karena Dialah dasar umat Allah yang sejati. Dengan ini, kita melihat bagaimana Mazmur 127 tidak hanya relevan dalam kaitannya dengan hidup sehari-hari umat Allah, tetapi juga mencerminkan gambaran eskatologis di mana Yesus sebagai Mesias yang bergantung penuh pada kehendak Bapa, membangun "rumah" yang kokoh dalam bentuk umat yang baru, yang berdiri kuat atas dasar keselamatan yang telah dikerjakan di kayu salib.³⁰

Injil Matius juga sering menggunakan kutipan dari Mazmur dalam Injilnya untuk memperlihatkan bagaimana peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus memenuhi nubuat atau gambaran dalam Kitab Suci, meskipun kutipan-kutipan ini tidak selalu secara langsung mengacu pada teks Septuaginta atau teks Ibrani. Matius cenderung mengadaptasi kutipan-kutipan ini dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan teologisnya, termasuk menekankan tema mesianis dan penegasan bahwa Yesus adalah pemenuhan janji Allah. Misalnya, Matius menggunakan Mazmur 22 dalam kisah penderitaan Yesus (Mat 27:43) untuk menunjukkan Yesus sebagai orang benar yang menderita, dan Mazmur 78:2 dalam Mat 13:35 untuk menunjukkan bahwa pengajaran Yesus dalam perumpamaan merupakan bagian dari pemenuhan Kitab Suci. Dalam konteks

²⁹ Hans-Joachim Kraus, *Theology of The Psalms*, trans. oleh Keith Crim (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 177-80.

³⁰ Steve Moyise dan Maarten J. J. Menken, ed., *The Psalms in The New Testament* (New York: T&T Clark, 2004), 44-45.

Mazmur 127 yang menekankan bahwa segala upaya manusia sia-sia tanpa penyertaan Allah, pengenalan Yesus sebagai pemenuhan Firman menggarisbawahi bahwa keselamatan dan pengharapan hanya dapat terpenuhi melalui intervensi ilahi dalam diri Kristus, bukan semata usaha manusia.³¹

Mazmur 127 menekankan tema sentral bahwa segala sesuatu bergantung pada penyelenggaraan Tuhan, sebuah pesan yang juga diajarkan oleh Yesus dalam Injil, di mana Ia mengajarkan untuk tidak khawatir dan cemas, melainkan mempercayakan pemeliharaan Tuhan (Mat 6:25-31; Luk 12:22-31; 1 Pet 5:7). Tidur, sebagai karunia ilahi (Pengkh 5:12), menjadi kontras dengan kecemasan manusia, menunjukkan bahwa istirahat adalah tanda ketergantungan pada Tuhan. Stanza kedua mazmur ini, yang berbicara tentang anak laki-laki dan ayah, mencerminkan konteks budaya Israel kuno, di mana peran keluarga lebih terfokus pada laki-laki, dengan sedikit penyebutan tentang peran anak perempuan atau ibu. Meskipun beberapa pembaca modern mungkin merasa bahwa konsep "penuh busur" dengan anak-anak besar itu bermasalah, terutama dalam dunia dengan sumber daya terbatas, teks ini menekankan nilai anak-anak sebagai berkat dari Tuhan, yang menunjukkan bahwa masyarakat saat ini mungkin meremehkan mereka, melihatnya sebagai beban ketimbang aset. Mazmur ini menyerukan agar nilai-nilai hidup diperiksa kembali, menegaskan bahwa tidak ada usaha manusia, baik dalam kehidupan keluarga maupun institusi sosial, yang dapat berhasil tanpa mengakui Tuhan sebagai dasar utama. Ia menekankan bahwa pekerjaan manusia, termasuk pekerjaan gereja, sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Tuhan, seperti yang terlihat dalam pertumbuhan gereja mula-mula (Kis 2:47; 1 Kor 3:6-9). Pelajaran utama yang diajarkan adalah bahwa masyarakat dan keluarga yang gagal mengakui dan menerima kekuasaan Tuhan pada akhirnya akan mengalami kemiskinan rohani dan moral.³²

SIMPULAN

Mazmur 127 adalah mazmur yang menyoroti ketergantungan manusia kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam usaha maupun keluarga. Mazmur ini dimulai dengan menyatakan bahwa usaha manusia, betapapun rajinnya, akan sia-sia tanpa campur tangan dan restu Tuhan. Ayat pertama menunjukkan bahwa manusia bisa saja bekerja keras membangun rumah atau menjaga kota, tetapi jika Tuhan tidak terlibat, semua itu akan berakhir dengan kesia-siaan. Mazmur ini mengingatkan bahwa semua keberhasilan dan keamanan pada akhirnya bergantung pada campur tangan dan perlindungan Tuhan, bukan hanya pada upaya manusia.

Mazmur ini juga mengangkat pentingnya keseimbangan antara kerja dan istirahat. Pada ayat kedua, dinyatakan bahwa mereka yang bekerja keras tanpa henti, tanpa mengambil waktu untuk beristirahat, sebenarnya melakukan pekerjaan yang sia-sia. Tuhan ingin umat-Nya memahami pentingnya istirahat sebagai wujud kepercayaan kepada-Nya. Bahkan tidur atau istirahat yang cukup adalah bentuk berkat dari Tuhan bagi orang-orang yang mengandalkan Dia. Dalam pandangan ini, kesejahteraan yang sejati datang dari Tuhan, yang memberikan damai dan ketenangan bagi orang-orang yang bergantung pada-Nya, bukan hanya dari kerja keras manusia semata.

Kemudian, Mazmur ini berlanjut dengan perenungan mengenai anak sebagai warisan dari Tuhan. Anak-anak dilihat sebagai karunia dan warisan yang harus dihargai, bukan hanya sebagai hasil usaha manusia, tetapi sebagai pemberian dari Tuhan. Melalui gambaran anak-anak sebagai "anak panah di tangan pahlawan," mazmur ini menekankan bahwa generasi penerus adalah bentuk berkat yang perlu dibimbing dan diarahkan. Tuhan memberikan anak-anak sebagai

³¹ Steve Moyise dan Maarten J. J. Menken, 79–82.

³² James H. Waltner, *Believers Church Bible Commentary: Psalms* (Pennsylvania: Herald Press, 2006), 617.

anugerah yang memperpanjang nilai dan keberhasilan dari keluarga serta menjadi pembela di masa depan. Dengan memiliki anak-anak yang kuat dan berbudi baik, keluarga dapat merasa aman dan sejahtera.

Pada akhirnya, Mazmur 127 mengajarkan bahwa hidup yang diberkati adalah hidup yang sepenuhnya diserahkan pada kehendak Tuhan. Segala hal yang manusia anggap penting sebenarnya berada dalam kuasa Tuhan. Dalam hal ini, mazmur mengundang pembacanya untuk melepaskan rasa khawatir dan bekerja dengan damai, mengetahui bahwa Tuhanlah yang menentukan keberhasilan dan keamanan sejati. Dengan demikian, Mazmur 127 mengingatkan umat bahwa hidup yang penuh arti adalah hidup yang dilandasi iman dan ketergantungan pada Tuhan, karena hanya dengan campur tangan-Nya segala hal bisa menjadi bermakna dan penuh berkat.

REFERENSI

- Allen, L. C. (2002). *Psalms 101–150*. Zondervan.
- Berlin, A. (2023). *Psalms 120–150*. The Jewish Publication Society.
- Betsworth, S., & Parker, J. F. (Eds.). (2019). *T&T Clark handbook of children in the Bible and the biblical world*. T&T Clark.
- Botterweck, G. J., & Ringgren, H. (Eds.). (1997). *Theological dictionary of the Old Testament* (Vol. 1). William B. Eerdmans.
- Botterweck, G. J., & Ringgren, H. (Eds.). (1999). *Theological dictionary of the Old Testament* (Vol. 2). William B. Eerdmans.
- Briggs, C. A., & Briggs, E. G. (1960). *Critical and exegetical commentary on the book of Psalms*. T&T Clark.
- Brown, W. P. (Ed.). (2014). *The Oxford handbook of the Psalms*. Oxford University Press.
- Brueggemann, W. (1984). *The message of the Psalms: A theological commentary*. Augsburg Publishing House.
- Brueggemann, W., & Bellinger, W. H., Jr. (2014). *Psalms*. Cambridge University Press.
- Calvin, J. (2011). *Commentary on Psalms* (Vol. 5). Nabu Press.
- deClaissé-Walford, N. L. (2004). *Introduction to the Psalms: A song from ancient Israel*. Chalice Press.
- Flynn, S. W. (Ed.). (2019). *Children in the Bible and the ancient world: Comparative and historical methods in reading ancient children*. Routledge.
- Freedman, D. N. (Ed.). (1992). *The Anchor Bible dictionary* (Vol. 2). Doubleday.
- Gertz, J. C., Berlejung, A., Schmid, K., & Witte, M. (2017). *Purwa pustaka: Eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika* (R. Setio & A. Susanto, Trans.). BPK Gunung Mulia.
- Goulder, M. D. (1998). *The Psalms of the return (Book V, Psalms 107–150)*. Sheffield Academic Press.
- Kraus, H.-J. (1992). *Theology of the Psalms* (K. Crim, Trans.). Fortress Press.
- Longman, T. (2000). *How to read the Psalms*. InterVarsity Press.
- Moyise, S., & Menken, M. J. J. (Eds.). (2004). *The Psalms in the New Testament*. T&T Clark.
- Ross, A. P. (2016). *A commentary on the Psalms (90–150)* (Vol. 3). Kregel.
- Waltner, J. H. (2006). *Believers Church Bible commentary: Psalms*. Herald Press.